BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Surabaya merupakan salah satu kota tua di Indonesia. Bukti sejarah menunjukan bahwa Surabaya sudah ada jauh sebelum orang –orang Eropa datang ke Indonesia. Bukti tersebut terdapat pada prasasti Trowulan I berangka tahun Saka 1280 (1358 M) sebagai nama desa yang termasuk dalam kelompok desa di tepi aliran sungai (Kern dalam Noordjanah Andjarwati, 7). Ketika Surabaya berada dalam kekuasaan Belanda pada jaman kolonial, Kota Surabaya berkembang dan tumbuh sebagai kota modern. Surabaya berperan sebagai kota dagang, kota industri, dan kota pelabuhan yang dari waktu ke waktu berkembang pesat karena ditunjang oleh letak yang strategis di sepanjang aliran Sungai Brantas (Noordjanah Andjarwati, 2010:7).

Surabaya terkenal dengan sektor industrinya, Surabaya terkenal juga dengan peristiwa – peristiwa heroik yang terjadi pada jaman penjajahan, selain nilai historis dan sektor industri yang berkembang, di Surabaya juga terdapat kesenian khas, salah satu kesenian khas kota Surabaya adalah ludruk.

Pertunjukan yang disebut sebagai ludruk telah dikenal sejak zaman Kerajaan Majapahit abad XIII di Jawa, namun bukti tertulis tentang ludruk ditemukan pada tahun 1822 (James L Peacock, 2005:28). Pertunjukan Ludruk melibatkan banyak orang dalam pegelarannya, ada pemain gamelan dan ada pemain dagelan. Dalam pertunjukan Ludruk terdapat tiga tahap yaitu, pembukaan dengan tari ngeremo, lalu parikan yang mirip dengan pantun, parikan ini bercerita tentang

persoalan – persoalan sosial terkini, kemudian pertunjukan dilanjutkan dengan memainkan sebuah cerita.

Pada awalnya ludruk memerankan fungsi hiburan, dalam perkembangannya yang semakin bersifat komersial, Ludruk dimanfaatkan sebagai media penerangan, dan propaganda oleh pihak yang berkuasa. Ludruk mengalami masa kemerosotan saat kejatuhan PKI, hal ini dikarenakan pada periode 1945 – 1965 paguyuban Ludruk berafiliasi dengan Lembaga Kebudayaan Rakyat milik PKI. (James L Peacock, 2005:29).

Kesenian Tradisional Ludruk Surabaya telah menjadi salah satu kesenian khas Kota Surabaya. Ironisnya, kesenian Ludruk mengalami penurunan dalam jumlah penonton dan mulai ditinggalkan oleh penontonnya, hal ini dapat dilihat dari penurunan jumlah paguyuban Ludruk yang terdapat di Kota Surabaya. Menurut penelitian James L Peacock pada (1963-1964) Kelompok Ludruk Surabaya berjumlah 594 grup, pada tahun 2010 menurun menjadi satu grup yang aktif dan masih berlokasi di Kota Surabaya. Terdapat kekurangan dalam penyebaran informasi tentang pementasan kesenian ludruk itu sendiri hal ini diperkuat oleh penelitian Prasetijowati (2009) dalam komti volume 3, nomor 7 “Dari data yang di peroleh di lapangan dari para informan hampir sebagian besar (35,4%) para remaja mengatakan mereka mengetahui dan pernah menonton ludruk. Para remaja dalam menonton kesenian ini lebih banyak lewat televisi (91,65%) dibandingkan dengan melihat secara langsung di tempat pertunjukan atau didapat dari masyarakat sekitarnya dan yang lain tidak menjawab karena kurang begitu menyukai. Tentang pengetahuan masyarakat kebanyakan mereka mendapat informasi tentang ludruk ini dari media televisi/radio (4,61%), tempat sekitar (3,85%), masyarakat setempat (0,77%) dan yang tidak menjawab (0,77%). Dorongan kelompok dewasa untuk menyaksikan ludruk dapat dikatakan bahwa

jawabannya variatif 3,01% mengatakan untuk mencari hiburan, 0,76% hanya sekedar ingin tahu dan yang lainnya tidak menjawab.

Pada lama resmi pemerintah kota Surabaya (www.surabaya.go.id, 2010) Ludruk mempunyai kesempatan untuk diminati kembali, hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan rutin tahunan festival ludruk Surabaya yang digelar oleh dinas kebudayaan dan Pariwisata Surabaya dan mulai banyak kelompok – kelompok yang didirikan oleh siswa – siswa SMU di Kota Surabaya dan mahasiswa – mahasiswa asal Surabaya yang menuntut ilmu diluar kota Surabaya, sebagai contoh Paguyuban Seni Jawa Timuran ITB – Bandung. Pada laman resmi pemerintah kota Surabaya (www.surabaya.go.id, 2010) promosi pun sudah dilakukan oleh pihak pemerintahan daerah Surabaya, dalam bentuk menampilkan kesenian ludruk di situs resmi milik pemerintahan daerah. Tetapi dalam situs tersebut pemerintahan daerah hanya menampilkan potret salah satu adegan ludruk dan tempat bermain, pemerintah daerah belum menyampaikan informasi – lengkap tentang kesenian ludruk sendiri.



Gambar 1.1. Situs resmi pemerintah daerah Surabaya

Dari gambaran di atas, usaha – usaha pelestarian kesenian tradisional Surabaya sudah dilakukan. Kekuatiran yang dirasakan adalah, kekurangan informasi tentang kesenian Ludruk yang dapat menghambat proses pelestarian yang sudah dilakukan.

1.2. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

menurut laman pemerintah kota Surabaya (www.surabaya.go.id, 2010) kesenian teater tradisional ludruk diakui kota Surabaya sebagai maskot budaya khas kota Surabaya. Akan tetapi kesenian teater tradisional ludruk yang aktif mementaskan pertunjukan di kota Surabaya hanya tersisa satu grup saja.

Permasalahan yang ditemukan antara lain adalah sebagai berikut :

- Terdapat jenis – jenis pementasan teater tradisional ludruk dilihat dari susunan yang ditampilkan dan masyarakat kurang mengenal dengan baik jenis – jenis ludruk tersebut.
- Berkurangnya minat penonton remaja dan dewasa di kota Surabaya terhadap kesenian teater tradisional ludruk.
- Rendahnya taraf hidup pemain teater tradisional ludruk. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Prasetijowati (2009) dalam komti volume 3, nomor 7 “Selama ini pemain ludruk mengambil tidak jauh dari orang-orang dekat dan menyukai seni tanpa mempertimbangkan profesionalisnya yang berakibat bahwa tingkat profesionalisme pemain ludruk (ludruk tobong) saat ini belum terbangun baik. Akibatnya penghargaan terhadap pemain ludruk jauh dari memuaskan, mana bisa hidup kalau honor Cuma Rp. 2.000,00 – 3.000,00 sekali main” dan dalam sebulan grup ludruk tobong Irama Budaya melakukan pementasan sebanyak dua kali dalam seminggu.

Sebagai sebuah maskot kesenian tradisional ludruk Surabaya. Teater tradisional diharapkan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kota Surabaya. Dari uraian permasalahan yang dipaparkan dapat dikemukakan rumusan permasalahan sebagai berikut :

- Bagaimana cara pertunjukan teater tradisional ludruk kota Surabaya, bisa dikenal oleh masyarakat Surabaya.
- Bagaimana antisipasi kesenian teater tradisional ludruk kota Surabaya agar tidak hanya menjadi sebuah ikon kesenian yang hampir punah.

1.3. Tujuan Perancangan

Ludruk muncul di Jombang, namun berkembang pesat di kota Surabaya. Pada perkembangannya di kota Surabaya, ludruk sempat menjadi hiburan rakyat yang dicari oleh masyarakat setempat. Namun perlahan ludruk semakin jarang ditemui, hal ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dimana muncul radio dan televisi yang membuat ludruk mulai di tinggalkan oleh masyarakat. Akibat tidak bertahannya ludruk terhadap kemunculan teknologi mengakibatkan penurunan jumlah grup aktif ludruk, yang pada tahun 2010, tersisa 1 grup yang aktif di Surabaya.

Pada tanggal 17 Agustus 2010, berkesempatan mengobservasi sebuah pertunjukan ludruk yang dimainkan para siswa - siswi SMU di sebuah acara pasar malam yang diadakan oleh pusat perbelanjaan di Surabaya. ludruk yang dimainkan oleh siswa - siswi SMU tersebut mempunyai dua babak, pementasan dimulai dengan babak satu dilanjutkan ke babak dua, kesemua babak penuh dengan adegan *dagelan* dan penggunaan bahasa Indonesia.

Karena itu penulis bertujuan untuk mengenalkan ludruk dan jenis - jenis ludruk kepada masyarakat, sehingga masyarakat tidak beranggapan bahwa ludruk hanyalah sekedar *dagelan*, akan tetapi sarat dengan penceritaan yang dialami masyarakat. Dengan mengenalkan ludruk pada masyarakat maka diharapkan masyarakat tertarik untuk menonton dan melestarikan ludruk.

1.4. Definisi Kata Kunci

- **Panduan**

  Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991, h:723) panduan berarti penunjuk jalan; pengiring, buku petunjuk.

- **Kesenian**

  Kesenian berasal dari kata seni, dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (1991: 915) didefinisikan sebgai keahlian membuat karya bermutu dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya.

  Menurut Herbert Read dalam Dharsono Sony Kartika (2007[1959]: 7) seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk – bentuk yang menyenangkan. Benetuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahaan dan perasaan keindahaan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan.

- **Ludruk**

  Ludruk menurut Beth Osnes (2001) dalam bukunya Acting An International Encyclopedia adalah "*Realistic contemporary drama performed by men and female impersonators."* Sedangkan menurut situs pemerintah Kota Surabaya Ludruk merupakan drama tradisional yang diperankan oleh sebuah grup kesenian dalam sebuah panggung dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari. Pertunjukkannya diselingi *dagelan* dan diiringi gamelan.